

**MODEL APPLICATION TYPE COOPERATIVE LEARNING STAD
(STUDENT TEAM DIVISION ACHIVEMENT) TO IMPROVE
STUDENT LEARNING CLASS RESULTS IV.A
SDN 091 PEKANBARU**

Deka Tria Febriana, Gustimal Witri, Erlisnawati
email : dekatria05@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com, erlis.uqi@gmail.com
**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru**

***Abstract** : This study was motivated by the low learning outcomes Mathematics fourth grade students of SDN 91 Pekanbaru. Drinking completeness criteria (KKM) has yet to reach the target. Where the daily test students who reach the target KKM only 31.25% (10 people), and which does not achieve as much KKM 68.75% (22) of 32 students. This study is a Class Action Research (CAR), which aimed to improve student learning outcomes Math class IV.A SD 91 Pekanbaru. Formulation of the problem: Is cooperative learning model (STAD) can improve mathematics learning outcomes fourth grade students of SDN 91 Pekanbaru. The research was conducted on March 17, through April 3, 2014. The subjects were fourth grade students of SDN 91 Pekanbaru, amounting to 32 students as a source of data. Instrument data collection in this thesis is the teacher and student activity sheets and learning outcomes. This thesis presents the study results obtained from the value of the daily tests before treatment with 31.25%. Increased in the first cycle to 76.75 or 24.79% increase .In the second cycle increased to 82.31 or 58.37% increase. In the third cycle increased to 82.71 or 59.14% increase. Activity of teachers in the learning process in the first cycle and the first meeting 59.38% or 68.75% second meeting. Cycle II first meeting of 71.86%, 78.12% .And the second meeting of the third cycle of the first meeting of the second meeting of 87.5% to 100%. The results of the study in class IV SDN 91 Pekanbaru prove that the implementation of cooperative learning model Student Teams Achievement Division (STAD) can improve learning outcomes Mathematics fourth grade students of SDN 91 Pekanbaru.*

Keywords : Cooperative Learning Model STAD, Mathematics Learning Outcomes.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(*STUDENT TEAM ACHIVEMENT DIVISION*) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV.A
SDN 091 PEKANBARU**

Deka Tria Febriana, Gustimal Witri, Erlisnawati
email : dekatria05@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com, erlis.uqi@gmail.com
**Program Studi Pendidikn Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru**

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 91 Pekanbaru. Kriteria Ketuntasan Minum (KKM) masih belum mencapai target. Dimana pada ulangan harian siswa yang mencapai target KKM hanya 31,25% (10 orang), dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 68,75% (22 orang) dari 32 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV.A SD 91 Pekanbaru. Rumusan masalah : Apakah model pembelajaran kooperatif tipe (STAD) ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 91 Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 maret 2014 sampai 03 April 2014. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 91 Pekanbaru yang berjumlah 32 orang siswa yang dijadikan sumber data. Instrument pengumpulan data pada skripsi ini adalah lembar aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar. Skripsi ini menyajikan hasil belajar yang diperoleh dari nilai ulangan harian sebelum tindakan dengan 51,97%. Meningkat pada siklus I menjadi 76,75 atau dengan peningkatan 24,78%. Pada siklus II meningkat menjadi 82,31 atau dengan peningkatan 58,37%. Pada siklus III meningkat menjadi 82,71 atau dengan peningkatan 59,14%. Aktivitas guru pada proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama 59,38% dan pertemuan kedua 68,75%. Siklus II pertemuan pertama 71,86%, pertemuan kedua 78,12%. Dan siklus III pertemuan pertama 87,5% pertemuan kedua 100 %. Hasil penelitian dikelas IV SDN 91 Pekanbaru membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 91 Pekanbaru

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, hasil belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Menurut Russefendi dalam Heruman (2007:1) matematika adalah bahasa simbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang didefenisikan, mulai dari unsur yang tidak didefenisikan ke unsur yang didefenisikan. Sedangkan tujuan pembelajaran matematika di SD agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa dalam Heruman (2007:2).

Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dibagi menjadi dua kelompok, : (1) pemahaman konsep, tujuannya agar siswa lebih memahami konsep matematika. (2) pembinaan keterampilan, tujuannya agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika Heruman, (2007).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri 091 Kota Pekanbaru diketahui bahwa hasil belajar Matematika siswa masih rendah, tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran Matematika di SD Negeri 091 Kota Pekanbaru. Hal ini terlihat dari nilai ulangan harian semester 1 dengan rata – rata 51,97, siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) hanya 31,25% (10 Orang) dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 68,75 % (22 orang) . Adapun KKM yang diterapkan oleh sekolah pada mata pelajaran Matematika adalah 70.

Guru telah berupaya mengadakan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya yang sudah pernah dilakukan guru antara lain, (1) mengulang materi yang belum dimengerti siswa; (2) memberikan motivasi berupa pujian atau pemberian hadiah; (3) memberikan bimbingan terhadap siswa yang belum mencapai KKM. Namun upaya yang sudah dilakukan guru belum menampakkan hasil yang memuaskan.

Melihat permasalahan tersebut, guru harusnya menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Menurut Heruman (2008:2) dalam matematika setiap konsep yang abstrak yang baru dikenal siswa perlu diberi penguatan, sehingga bertahan lama dalam memori siswa.

Rumusan masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah :” Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 091 Pekanbaru ?”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 091 Pekanbaru. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Defenisi operasional dalam penelitian ini perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahfahaman pembaca dan penulis :

1. Penerapan adalah mencakup kemampuan melaksanakan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu tipe pembelajaran yang kooperatif atau yang pembelajaran dilakukan berdasarkan kelompok yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal Slavin dalam Isjoni (2009: 64)
3. Hasil belajar. Menurut Suharmi Arikunto (1990:102) yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecilnya yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku / ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua

siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak, 1996 : 279)

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.

Menurut Lungren (dalam Ratumanan, 2002) menyebutkan bahwa unsur-unsur dasar yang perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan efektif lagi adalah:

1. Para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka “berenang dan tenggelam bersama“
2. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompokkelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
3. Para siswa harus memiliki pandangan bahwa mereka punya tujuan yang sama.
4. Para siswa juga harus membagi tugas dan tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
5. Para siswa akan diberi evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap anggota kelompok
6. Para siswa akan diminta bertanggung jawab secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin Asma, (2006 : 51) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Division* (STAD), dengan model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya. Guru lebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota kelompok mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka yang biasanya bekerja secara kelompok..

Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja sama dalam kelompok. Mereka memastikan bahwa seluruh anggota kelompok menguasai pelajaran tersebut. Kemudian semua siswa diberikan tes tentang materi tersebut. Pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Nilai individu kemudian dijumlahkan berbentuk nilai kelompok dan kelompok yang memenuhi kriteria akan diberi penghargaan kelompok.

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat menerimanya Suprijono, (2009: 3). Menurut Slameto (2010: 2) bahwa “belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sudjana (2009: 106) “belajar pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan pada diri seseorang yang disebabkan adanya pengalaman”.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006 : 57) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau criteria dalam pencapaian suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik. Horwad membagi 3 macam hasil belajar :

1. Keterampilan dan kebiasaan
2. Pengetahuan dan pengertian
3. Sikap dan sia-sia.

Belajar adalah suatu usaha atau perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik Fisik, mental, panca indera otak dan anggota tubuh lainnya Dalyono, (1997), Sudjana (2000) menyatakan pula bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan ini dapat pula ditunjukkan dalam bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan kemampuan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar proses perubahan tingkah laku manusia yang dapat ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan.

Menurut Agus Suprijono (2009: 5) bahwa “hasil belajar adalah pola-pola kegiatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.”

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah siswa bekerja sama dalam satu kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa yang bersifat heterogen untuk menguasai materi pelajaran yang diterangkan oleh guru. Disini siswa yang pintar termotivasi untuk membantu dan saling mendorong untuk belajar agar kelompok mereka berhasil dan mendapat penghargaan. Ide yang termuat dalam pembelajaran kooperatif bahwa siswa-siswa tersebut ingin berhasil sebagai satu kelompok. Mereka akan termotivasi teman satu kelompok mereka unggul dari kelompok yang lain.

Siswa dihargai karena lebih baik dari terdahulu mereka akan termotivasi untuk belajar. Salah satu cara anggota agar mereka berhasil memperoleh tujuan-tujuan individu mereka sendiri adalah jika kelompok tersebut berhasil. Oleh sebab itu, untuk memenuhi persoalannya anggota kelompok yang mampu menjadi termotivasi untuk membantu teman-teman kelompok yang mampu menjadi termotivasi untuk membantu teman-temannya yang kurang mampu demi keberhasilan kelompok. Hal ini yang lebih penting adalah memotivasi anggota kelompok untuk melakukan usaha maksimal. Dengan kata lain penghargaan kelompok berdasarkan penampilan kelompok menciptakan suatu struktur penghargaan interpersonal dimana anggota sebagai pendorong.

Penghargaan kelompok didasarkan dari keterampilan-keterampilan kooperatif pada tiap pertemuan dan penghargaan kelompok berdasarkan hasil evaluasi. Keterampilan-keterampilan kooperatif terdiri dari keterampilan tingkat awal, keterampilan tingkat menengah dan keterampilan tingkat mahir. Atas dasar keterampilan itu guru memberikan penghargaan setiap kelompok. Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD 091 Pekanbaru

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013 /2014 dikelas IV SD Negeri 91Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV.A SD Negeri 91 Pekanbaru. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Arikunto, (2008:3) dan Mulyasa, (2010:11). Tujuan utama PTK untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata, dalam peningkatan mutu pembelajaran dikelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar . (Arikunto,2008:60)

Perangkat pembelajaran

1. Silabus adalah rencana pembelajaran pada satu atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber/alat bahan.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berfungsi untuk membantu guru mengarahkan jalannya proses pembelajaran agar terlaksana dengan baik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang memuat kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, alat/bahan/sumber pembelajaran dan penilaian.
3. Lembar Kerja Siswa berfungsi sebagai panduan siswa dalam berlatih untuk memahami materi pembelajaran yang telah disajikan. Didalam LKS ada langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan siswa sekaligus membantu guru untuk menyampaikan materi yang harus dikuasai siswa. Setiap kali pertemuan akan diberikan satu LKS yang akan didiskusikan oleh siswa dalam kelompok.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data hasil belajar dengan menggunakan teknik tes yakni dalam bentuk soal esai dan isian dan untuk pengumpulan data aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan teknik observasi. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah, Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk mengamati aktifitas guru dan kinerja kelompok yang ditampilkan oleh masing-masing pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung. Pengamatan dilakukan pada setiap kali pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Pengisian lembar pengamatan dengan cara membubuhkan tanda check-list sesuai dengan gambaran yang sebenarnya. Dan untuk mengukurnya dibuat skala penilaian. Sedangkan lembar pengamatan kinerja kelompok diisi dengan cara member tanda check-list pada kolom yang tersedia. Tes hasil belajar dilakukan setelah materi pecahan. Pada tes hasil belajar ini siswa dibagi dalam dua kelompok. Satu kelompok siswa tetap pada kelas mereka sedangkan satu kelompok yang lain ditempatkan pada kelas lain yang tidak digunakan sekolah dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan kerjasama antar siswa dalam mengerjakan tes. Masing-masing kelompok akan diawasi guru dan peneliti. Semua kegiatan pembelajaran dibukukan dalam dokumentasi yang memuat setiap kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Peneliti menuliskan gambaran peristiwa yang terjadi dikelas selama proses kegiatan belajar terjadi. Mengumpulkan data hasil belajar siswa baik LKS maupun tes hasil belajar dan foto-foto setiap kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*, diadakan analisis deskriptif.

Observasi aktifitas guru dan siswa dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Aktifitas guru yang diamati meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \%$$

Tabel 3.1.Interval dan Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval (%)	Kategori
1	75 - 100%	Baik Sekali
2	65 - 74%	Baik
3	55 - 64 %	Cukup
4	< 50 %	Kurang

Analisis data tentang peningkatan hasil belajar matematika berdasarkan pada ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan. Ketuntasan hasil belajar matematika dapat dilihat pada setiap akhir pertemuan (ulangan harian). Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Dengan kriteria apabila seseorang siswa telah mencapai nilai 6,5 dari jumlah soal yang diberikan maka dikatakan tuntas.

a. Ketuntasan Klasikal Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketentuan Individu} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \%$$

Apabila suatu kelas telah mencapai 75 % dari jumlah siswa yang tuntas, dengan nilai 7 maka kelas itu sudah dapat dikatakan tuntas Sumber: (KTSP, 2007: 328).

b. Rata-rata

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

c. Rumus Peningkatan

$$p = \frac{\text{posrate} - \text{basrate}}{\text{basrate}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil tindakan yang akan di analisis yaitu aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, dan ketercapaian KKM hasil belajar Matematika untuk setiap dan seluruh indikator.

Untuk mengetahui kesesuaian antara tahap-tahap model kooperatif tipe STAD direncanakan dari aktivitas guru dan siswa dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan (lampiran E₁, E₂ dan E₃).

a. Aktivitas Guru

Pertemuan pertama guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, guru tidak memberikan motivasi kepada siswa dan guru juga tidak memberikan penghargaan kepada setiap kelompok.

Pertemuan kedua guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, guru kurang dalam memotivasi siswa, guru tergesa-gesa menyuruh anak mempersentasikan hasil diskusi dan guru juga tidak menjelaskan penghargaan yang diberikan pada setiap kelompok.

Pertemuan ketiga, guru masih tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, guru juga sudah memotivasi siswa tetapi hanya beberapa siswa, namun guru sudah tidak lagi tergesa-gesa menyuruh anak mempersentasikan hasil diskusi kelompok, guru hanya memberikan penghargaan pada kelompok yang mendapatkan penghargaan super saja.

Pada pertemuan keempat, guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran namun kurang jelas, guru kurang jelas dalam memberikan motivasi kepada siswa, guru masih kurang jelas memberikan penghargaan pada kelompok.

Pada pertemuan kelima, sudah ada peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya di siklus I dan siklus II. Sebagai refleksi dari observer pada pertemuan kelima ini, guru hendaknya memotivasi seluruh siswa untuk tidak hanya memotivasi sebagian siswa saja. Yang harus dipertahankan adalah guru tetap harus berusaha untuk membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru tetap harus mengingatkan siswa mengenai langkah – langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pertemuan keenam, aktivitas guru sudah baik terlaksana sesuai dengan perencanaan dan guru berhasil memberikan motivasi kepada siswah.

b. Aktivitas Siswa

Pertemuan pertama, aktivitas siswa masih kurang terlaksana dalam memrhatkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran dan pada proses berbagi tugas kelompok, siswa belum dapat bekerja sama dengan baik dengan kelompoknya dan siswa kurang keseriusan dalam mengerjakan tugas sehingga tugas kelompok yang diberikan tidak diselesaikan dengan baik.

Pertemuan kedua, aktivitas siswa masih belum mengalami peningkatan yang berarti pada saat memerhatikan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran, banyak siswa yang berbicara dengan temannya. Sebagian besar siswa tidak duduk pada kelompoknya masing-masing. Pada saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok hanya satu siswa saja yang kelihatan aktif.

Pertemuan ketiga, aktivitas siswa yang masih belum mengalami peningkatan adalah siswa masih belum bisa serius dalam mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran. Sebagian siswa sudah mengetahui tempat duduk kelompoknya.

Pertemuan keempat, aktivitas siswa sudah mulai menunjukkan peningkatan walaupun baru sedikit dimana siswa sudah dapat berbagi tugas dan bekerja sama dalam kelompoknya.

Pertemuan kelima dan keenam, aktivitas siswa aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah baik, semakin aktif dan serius dalam mengerjakan tugas-tugas baik secara individu maupun kelompok.

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan dari awal pembelajaran sampai pembelajaran berakhir.

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal pada siklus I, II dan III pada materi pokok Pecahan. Hasil belajar yang dianalisis adalah nilai rata-rata, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IVA SDN 91 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.7.Peningkatan Nilai Rata-rata Skor Dasar pada siklus I, II dan Siklus III

No	Data	Jumlah siswa	Rata-rata	SD ke UH 1	SD ke UH 2	SD ke UH 3
1	SD		51,97			
2	UH1	32	76,75	24,78	30,34	30,74
3	UH2		82,31	(47,68%)	(58,37%)	(59,14%)
4	UH3		82,71			

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar Matematika dari skor dasar ke siklus I yaitu dari rata-rata 51,97 ke 76,75 dengan persentase peningkatan sebesar 47,68%. Peningkatan hasil belajar Matematika dari skor dasar ke siklus Iiyaitu dari rata-rata 51,97 menjadi 82,31 dengan persentase peningkatan sebesar 58,37%.Peningkatan hasil belajar Matematika dari skor dasar ke siklus III yaitu dari rata-rata 51,97 menjadi 82,71 dengan persentase peningkatan sebesar 59,14%.Perbandingan ketuntasan individu dan klasikal skor dasar, siklus I, siklus II dan siklus III dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD pada siswa siswa kelas IVA SDN 91 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8. Ketuntasan Individu dan Klasikal Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Kelas	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa tidak Tuntas	Siswa Tuntas	persentase Ketuntasan	kategori
Skor dasar	32	22	10	31,25%	TT
Siklus 1	32	9	23	71,88%	T
Siklus 2	32	6	26	81,25%	T
Siklus 3	32	5	27	84,38%	

Dari tabel 4.8 terlihat bahwa siapa yang tuntas secara individu dan persentase ketuntasan secara klasikal meningkat dari skor dasar, Ulangan harian I, Ulangan Harian II dan Ulangan Harian III. Pada siklus I siswa yang tuntas meningkat sebanyak 13 orang dari skor dasar. Persentase ketuntasan meningkat 19,91% dikategorikan tidak tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan masih ada beberapa siswa yang kurang teliti dalam menjawab soal ulangan harian I. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat sebanyak 3 siswa dari UH I menjadi 26 siswa. Persentase ketuntasan meningkat 9,37% dan dikatakan tuntas secara klasikal. Pada siklus III jumlah siswa yang tuntas meningkat sebanyak 1 siswa dari UH II menjadi 27 siswa. Persentase ketuntasan meningkat 3,13% dan dikatakan tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan siswa sudah memahami materi yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Nilai perkembangan dapat dihitung pada siklus I, siklus II dan siklus III. Nilai perkembangan anggota kelompok diperoleh skor dasar dengan skor tes hasil belajar. Nilai perkembangan siswa siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Nilai perkembangan siswa pada siklus II diperoleh dari selisih skor ulangan harian I dengan skor ulangan harian II. Nilai perkembangan siswa pada siklus III diperoleh dari selisih skor ulangan harian II dengan skor ulangan harian III. Berdasarkan nilai perkembangan siswa siklus I, siklus II dan siklus III disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.9. Nilai perkembangan Siswa pada siklus I, II dan siklus III

Nilai Perkembangan	Siklus I Jumlah	Siklus II Jumlah	Siklus III Jumlah
5	3	10	7
10	1	5	6
20	5	6	10
30	23	11	9

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I, yang mendapatkan nilai perkembangan individu 5 ada 3 orang, yang mendapatkan nilai perkembangan individu 10 ada 1 orang siswa, nilai perkembangan individu 20 ada 5 orang siswa dan pada nilai perkembangan individu 30 ada 23 orang siswa. Pada siklus II, yang mendapatkan nilai perkembangan individu 5 ada 10 orang, yang mendapatkan nilai

perkembangan individu 10 ada 5 orang siswa, nilai perkembangan individu 20 ada 6 orang siswa dan pada nilai perkembangan individu 30 ada 11 orang siswa. Dan pada siklus III, yang mendapatkan nilai perkembangan individu 5 ada 7 orang, yang mendapatkan nilai perkembangan individu 10 ada 6 orang siswa, nilai perkembangan individu 20 ada 10 orang siswa dan pada nilai perkembangan individu 30 ada 9 orang siswa. Hal ini terjadi karena

siswa sudah bekerja sama dengan baik. Setelah diperoleh nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan kepada kelompok. Kemudian dicari rata-rata nilai perkembangan itu dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok. Selanjutnya masing – masing kelompok diberikan penghargaan pada siklus I, siklus II dan siklus III. Penghargaan masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10. Penghargaan masing – masing kelompok siklus I, siklus II dan siklus III

No	Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Rata-rata	Penghargaan	Rata-rata	Penghargaan	Rata-rata	Penghargaan
1	I	27,5	Super	6,25	Baik	27,5	Super
2	II	23,75	Hebat	18,75	Hebat	8,75	Baik
3	III	21,25	Hebat	18,75	Hebat	21,25	Hebat
4	IV	25	Super	22,5	Hebat	21,25	Hebat
5	V	30	Super	16,25	Hebat	16,25	Hebat
6	VI	30	Super	22,5	Hebat	16,25	Hebat
7	VII	22,5	Hebat	21,25	Hebat	10	Baik
8	VIII	23,75	Hebat	11,25	Baik	25	Super

Dari tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa pada pertemuan 1, dua kelompok yang mendapat kelompok super (kelompok I, IV, V, dan VI), kelompok yang mendapat kelompok hebat (kelompok II, III, VII dan VIII). Sedangkan pertemuan 2, enam kelompok mendapat kelompok hebat yaitu II, III, IV, V, VI dan VII dan lainnya mendapat kelompok baik yaitu kelompok I dan VIII.

Tabel 4.11. Penghargaan Siswa Perkelompok pada siklus I, siklus II dan siklus III

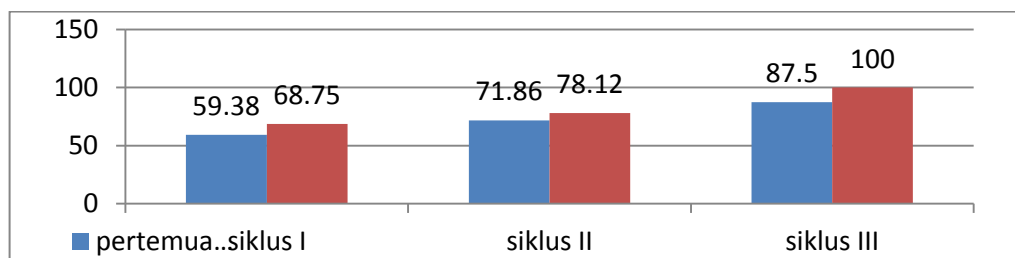
Penghargaan	Siklus I Jumlah	Siklus II Jumlah	Siklus III Jumlah
Baik	0	2	2
Hebat	4	6	4
Super	4	0	2
Jumlah	8	8	8

Nilai perkembangan individu yang akan mempengaruhi penghargaan kelompok. Selain itu bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk giat belajar sehingga dapat memberikan skor individu kepada kelompoknya.

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil analisis tentang aktivitas guru, aktivitas siswa siswa, rata-rata hasil belajar, ketuntasan individu, ketuntasan klasikal.

Berdasarkan tabel peningkatan persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 yaitu 59,38% dengan kategori cukup , dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 9,37% menjadi 68,75% kategori baik, guru sudah bisa menertibkan siswa. Pada pertemuan pertama siklus II meningkat sebanyak 3,11% menjadi 71,86% kategori baik, pertemuan kedua siklus II meningkat lagi sebesar 6,26% menjadi 78,12% kategori baik sekali. Pada pertemuan pertama siklus III meningkat sebanyak 9,38% menjadi 87,5% kategori baik sekali, pertemuan kedua siklus III meningkat lagi sebesar 12,5% menjadi 100% kategori baik sekali karena guru sudah membenahi kritikan dari pengamat sehingga proses pembelajaran sudah bisa diatasi. Untuk lebih jelasnya mengenai persentase aktivitas guru dapat dilihat pada grafik di bawah ini

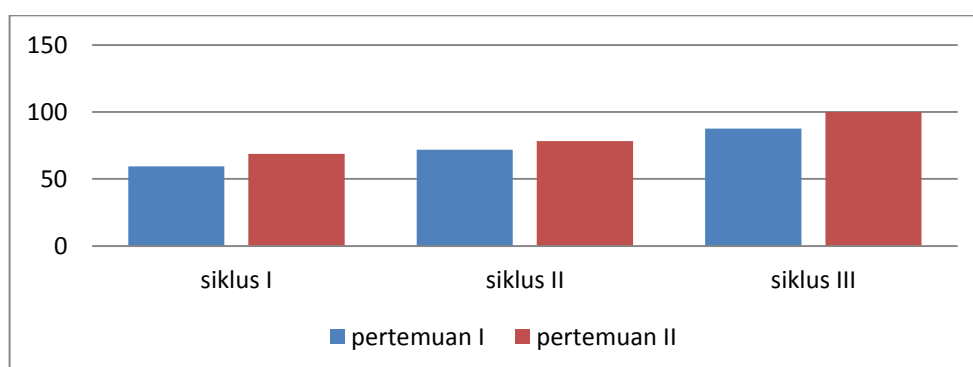
Gambar 4.1. Grafik Aktivitas Guru Siklus I, II dan III



Terlihat pada grafik bahwa adanya peningkatan aktivitas guru setiap siklusnya. Ini membuktikan bahwa guru telah melakukan refleksi sehingga pada siklus selanjutnya menjadi lebih baik dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah refleksi, terlihat antusias dan keaktifan dalam belajar meningkat dari siklus I ke II dan dari siklus II ke siklus III. Untuk aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung membaik dari siklus I ke II dan dari siklus II ke siklus III.

Berdasarkan tabel peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 yaitu 53,12% dengan kategori cukup, dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 3,13% menjadi 56,25% kategori cukup, pada tahap ini siswa belum dapat bekerja sama dengan baik dengan kelompoknya, dan siswa kurang keseriusan dalam mengerjakan tugas sehingga tugas kelompok yang diberikan tidak diselesaikan dengan baik, Pada pertemuan pertama siklus II meningkat sebanyak 3,13% menjadi 59,38% kategori cukup, pertemuan kedua siklus II meningkat lagi sebesar 12,5% menjadi 71,88% kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus III meningkat sebanyak 9,37% menjadi 81,25% kategori baik sekali, pertemuan kedua siklus III meningkat lagi sebesar 12,5% menjadi 93,75% kategori baik sekali, karena kerja sama dan ketertiban sudah meningkat, siswa tidak lagi bermain sendiri dan telah bekerjasama dengan teman lainnya. Persentase aktivitas siswa lebih jelas dilihat pada grafik berikut :

Grafik 4.2. Grafik Persentase Aktivitas Siswa Siklus I, siklus II dan siklus III



Aktivitas siswa sudah meningkat karena siswa sudah terbiasa dan telah memahami langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga siswa lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Aktivitas guru dan siswa sangat berperan untuk ketuntasan siswa baik secara individu maupun klasikal.

Berdasarkan ketuntasan skor dasar dapat dilihat perbandingan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan yang tidak menerapkan model pembelajaran.

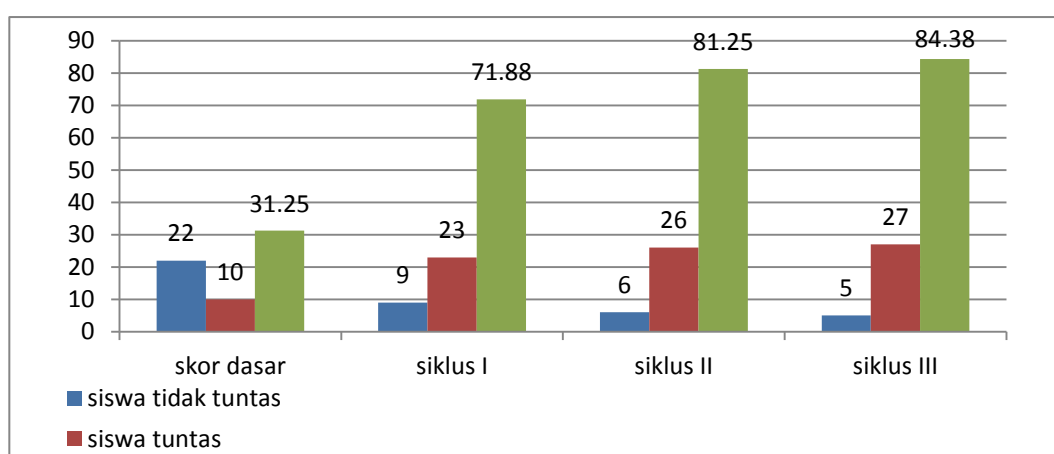
Dari tabel sebelumnya dilihat bahwa hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada hasil belajar yang belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan hasil belajar dari skor

dasar ke siklus I dari rata-rata 51,97 menjadi 76,75 dengan peningkatan sebesar 47,68%. Dari skor dasar ke siklus II meningkat sebesar 58,38% dari 51,97 menjadi 82,31. Dari skor dasar ke siklus III meningkat sebesar 59,15% dari 51,97 menjadi 82,71. Dapat dilihat bahwa hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan.

Selain rata-rata nilai hasil belajar siswa yang meningkat, peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa. Berdasarkan skor dasar siswa yang tuntas sebanyak 10 Orang (31,25%), kemudian meningkat pada siklus I sebanyak 13 Orang (40,63%) menjadi 23 Orang (46,42%), lalu meningkat lagi pada siklus II sebanyak 3 orang (9,38%) siswa menjadi 26 orang (81,25%). Lalu meningkat lagi pada siklus III sebanyak 1 orang (3,13%) siswa menjadi 27 orang (84,38%).

Peningkatan ketuntasan hasil belajar skor dasar, siklus I, II dan III dapat dilihat pada grafik berikiut ini :

Grafik 4.4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan



Berdasar grafik di atas dapat dilihat bahwa pada setiap siklus jumlah siswa yang tuntas meningkat dibanding skor dasar. Sedangkan ketuntasan klasikalnya juga mengalami peningkatan, dari skor dasar 31,25% dinyatakan tidak tuntas karena kelas yang dinyatakan tuntas apabila suatu kelas telah mencapai 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan yakni 70. Dan meningkat pada siklus 1 menjadi 71,88%, meskipun meningkat tapi belum dinyatakan tuntas, lalu pada siklus II meningkat menjadi 81,25% dinyatakan tuntas karena telah mencapai 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM. Lalu pada siklus III meningkat menjadi 84,38% dinyatakan tuntas karena telah mencapai 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ini dapat mengimpletasikan hasil belajar siswa kelas IV A SDN 91 Pekanbaru hal ini dapat dilihat peningkatan hasil belajar dari skor dasar 51,97 meningkat pada siklus Pertama menjadi 76,75, meningkat pada siklus kedua menjadi 82,31 dan meningkat lagi pada siklus ke tiga menjadi 82,71. Terjadi peningkatan keseluruhan sebesar 30,74 atau 59,15 %

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran matematika yaitu :

1. Bagi guru akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, diharapkan dapat menguasai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif ini sebelum melaksanakan dalam proses pembelajaran dan guru juga harus dapat mengelola kelas dengan baik serta melakukan proses pembelajaran tersebut.
2. Bagi peneliti lain yang akan menindak lanjuti penelitian ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk penelitian dalam cangkupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta :Bumi Aksara.
- Asma Nur , 2006. *Model Pembelajaran kooperatif*. Departemen Pendidikan.P
- Dimiyati Mujiono 2006 .*Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin Solihatin 2007. *Cooperatif learning* : Bumi Aksara.
- Eggen, Kawchik 1996 .*Cooperatif learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E.Mulyasa, , 2010. *Praktek Peneltian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda
- Heruman 2008, *Model Pembelajaran Matematika Disekolah*, Jakarta: Rosda Karya.
- H Usman, 2010, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Ibrahim 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri. Surabaya
- Nana Sudjana 2007. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Slavin, RE 2009. *Education Psychologi Theory and Practice*.
- Slameto 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta Rineka Cipta
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontivistik*, Surabaya : Prestasi Pustaka.